



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v5i1.8660



**Ujaran Kebencian dalam Twitter
#Sebelum2024JokowiLengser:
Kajian *Cyberpragmatics***

Kadek Nara Widyatnyana*, I Wayan Rasna, & Ida Bagus Putrayasa*****

*Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

**Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

***Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

Alamat surel: nara.widyatnyana@undiksha.ac.id, wayan.rasna@undiksha.ac.id,
ib.putrayasa@undiksha.ac.id

Abstract

Kata Kunci:
Cyberpragmatics;
Hate Speech;
Twitter.

The problems discussed in this research is hate speech and cyberpragmatics studies. This study aims to describe the forms, types, and pragmatics meanings of hate speech on Twitter #Sebelum2024JokowiLengser. There are 36 data that are classified into hate speech. This research approach is descriptive qualitative. The data collection technique using the advanced technique of free involvement proficient. The results of the study are in the forms of phrases and sentences. The types of hate speech found were insults, defamation, blasphemy, unpleasant acts, spreading false data, and inciting/provoking. There are 9 pragmatic meanings of hate speech, namely the meaning of satirizing, describing a leader, the meaning of questioning, the meaning of giving advice, the meaning of comparing, the meaning of commanding, the meaning of boasting, the meaning of inviting, and the meaning of complaining. With this research, it is hoped that readers will be able to find out hate speech on social media and the meaning behind the utterances

Abstrak

Kata Kunci:
Cyberpragmatics;
Ujaran Kebencian;
Twitter.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian dan kajian *cyberpragmatics*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk, jenis, serta makna pragmatik ujaran kebencian dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser. Terdapat 36 data yang digolongkan ke dalam ujaran kebencian. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dengan teknik lanjutan bebas libat cakap. Hasil penelitian terdapat bentuk ujaran frasa dan kalimat. Jenis ujaran kebencian yang ditemukan adalah penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, data penyebaran bohong, dan menghasut/ memprovokasi. Terdapat 9 makna pragmatik ujaran kebencian, yaitu makna menyindir, menggambarkan sosok pemimpin, makna mempertanyakan, makna memberikan anjuran, makna membandingkan, makna memerintah, makna membual, makna mengajak, dan makna mengeluh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mampu mengetahui ujaran kebencian di media sosial serta makna di balik ujaran.

Terkirim: 8 April 2023;

Revisi: 23 Mei 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Seluruh masyarakat saat ini memiliki hak dalam menyampaikan pendapat karena dilindungi oleh undang-undang. Namun, penyampaian pendapat juga ada batasan agar masyarakat tidak semena-mena dalam memanfaatkan kebebasan dalam berpendapat. Hak menyampaikan pendapat harus dilaksanakan secara bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam negara yang menyelenggarakan keadilan sosial dan menjamin Hak Asasi Manusia (HAM) dengan suasana aman, tertib, dan damai (Junaedi & Rohmah, 2020). Kebebasan berpendapat dapat dilakukan di manapun dan kapanpun. Kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengutarakan pendapatnya. Dengan demikian, saat ini sangat mudah ditemukan beberapa unggahan-unggahan yang berisi tentang pujian atau kritikan kepada seseorang yang dituju, baik itu sesama masyarakat maupun kepada pejabat publik.

Kebebasan berpendapat dan pembatasan hak berpendapat belum terlalu dipahami dengan bijak oleh masyarakat, khususnya pengguna media sosial. Banyak unggahan-unggahan yang ditemukan berisikan tentang ujaran kebencian. Bukan pujian atau kritik yang disampaikan, tetapi cacian. Hal itu sangat menodai kemuliaan dari demokrasi yang memiliki elemen seperti, kebebasan berpendapat, pers berserikat, dan berkeyakinan (Fajri, Wahyuni, Saputra, & Maani, 2021). Jadi, saat ini bisa saja kebebasan berpendapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang negatif. Banyak di media sosial ditemukan akun-akun yang mengunggah ujaran kebencian. Hal itu dibuktikan dengan penelitian-penelitian saat ini yang mengkaji ujaran kebencian di media sosial seperti (Ningrum, Suryadi, & Chandra Wardhana, 2018) yang mengangkat judul “Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial”.

Demi terciptanya keharmonisan antarsesama pengguna media sosial dan masyarakat, pemerintah membentuk Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang ITE yang dibentuk berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, itikad baik, kehati-hatian, dan kebebasan memiliki teknologi (Permatasari & Wijaya, 2019; Raskasih, 2021). Masyarakat sempat setuju dan tidak setuju dengan undang-undang tersebut karena dianggap membatasi kebebasan berpendapat. Padahal UU tersebut diciptakan untuk mengantisipasi efek negatif dari perkembangan teknologi termasuk juga penyalahgunaan media sosial. Selain itu, juga memberikan perlindungan kepada setiap warga. Akan tetapi, meskipun sudah dibentuknya undang-undang, masih banyak masyarakat yang tetap melakukan ujaran-ujaran yang tidak layak untuk diujarkan.

Media sosial sering digunakan dalam penyebaran ujaran kebencian, satu di antaranya *Twitter*. *Twitter* merupakan *platform* yang saat ini banyak digunakan oleh

masyarakat. Gatra menyebutkan *Twitter* menjadi media sosial yang kerap digunakan masyarakat Indonesia (Rosyida & Siroj, 2021). Sekitar 19,5 juta pengguna dengan menduduki peringkat kelima sebagai platform yang paling banyak penggunanya. Dengan demikian, *Twitter* menjadi salah satu platform yang populer di kalangan masyarakat sebagai media penyampaian pendapat, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Namun, banyaknya pengguna *Twitter* dan kebebasan berpendapat justru juga membuka peluang adanya konten-konten yang menyebarkan ujaran kebencian. Salah satu contoh yang menarik perhatian adalah tagar #Sebelum2024JokowiLengser. Dapat dikatakan menarik karena tagar tersebut muncul menjelang tahun 2024 di Indonesia yang mana tahun tersebut adalah tahun pemilu.

Setiap ujaran memiliki tujuan dan kepentingan, baik kepentingan individu maupun kelompok. Hal ini sangat dirasakan di Indonesia, khususnya dunia perpolitikan. Mengingat kembali saat tahun-tahun politik, seperti Pilgub DKI tahun 2017 dan Pilpres tahun 2019 yang lalu. Banyak ujaran kebencian yang memiliki tujuan untuk menjelekkan dan menjatuhkan lawan politik. Tindak kejahatan di media sosial bisa berupa *cyberbullying*, *cybercrime*, penyebaran berita bohong, konten pornografi, dan ujaran kebencian seperti yang dinyatakan di dalam penelitian (Novandria, 2020). Bahkan, tidak hanya sebatas ditemukan pada akun, melainkan sampai pembuatan tagar yang serempak juga sering ditemukan di media sosial. Salah satunya terdapat dalam #Sebelum2024JokowiLengser. Tagar tersebut menjadi fenomena di tahun 2022 yang menunjukkan adanya propaganda di dunia perpolitikan dan dijadikan perdebatan yang tinggi di kalangan pengguna *Twitter*. Beberapa pengguna memang menggunakan tagar tersebut untuk menyalurkan kritik atas ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Presiden Jokowi dan kabinetnya. Namun, ada beberapa individu yang memang sengaja menggunakan tagar tersebut untuk menyebarkan ujaran kebencian.

Ujaran kebencian yang menggunakan #Sebelum2024JokowiLengser menarik dikaji melalui perspektif *cyberpragmatics*. *Cyberpragmatics* digunakan untuk melacak niat pelaku ujaran kebencian. Sebuah ujaran di media sosial menarik untuk diteliti karena selama ini masyarakat masih sangat sering melakukan ujaran kebencian. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman terhadap perkembangan digital dan dinamika komunikasi yang terjadi di media sosial saat ini. Dengan menggali lebih dalam tentang unggahan pada #Sebelum2024JokowiLengser serta dampaknya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas bagi pengguna media sosial tentang tantangan dan konsekuensi menggunakan kebebasan berpendapat di media sosial. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu sudah pernah meneliti tentang ujaran di media

sosial. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari & Arifianto (2020); Maulana & Mulyadi (2021). Kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji ujaran kebencian. Meskipun sama-sama meneliti tentang ujaran kebencian, ada beberapa hal yang membedakan, yaitu dari segi teori untuk membedah ujaran kebencian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori tindak tutur dan makna teks. Sementara itu, penelitian ini dianalisis melalui perspektif *cyberpragmatics* dan tidak hanya dilihat dari bentuk dan jenis ujaran. Penelitian ini juga menganalisis makna pragmatik ujaran kebencian.

Analisis *cyberpragmatics* diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi di media sosial dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ujaran kebencian serta mempromosikan dialog yang konstruktif dalam konteks digital. *Cyberpragmatics* hanya menganalisis maksud penutur melakukan ujaran tersebut. *Cyberpragmatics* merupakan studi analisis komunikasi pada internet berdasar pada pragmatik kognitif. Ada pendekatan untuk melacak niat pengguna ketika berkomunikasi dan niat komunikatif yang mendasari pengguna dalam menafsirkan informasi di dalam internet (Rahardi, 2020). Analisis dalam *cyberpragmatics* sebenarnya sama dengan kajian pragmatik. Hanya saja, *cyberpragmatics* mengkaji ujaran yang dilakukan di dalam internet. Oleh karena itu, *cyberpragmatics* sangat cocok digunakan untuk membedah ujaran karena data terdapat pada internet. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) bentuk dan jenis ujaran kebencian di dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser dan (2) makna pragmatik ujaran kebencian dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser. Selain itu, kontribusi penelitian ini terhadap masyarakat, khususnya pengguna media sosial, yaitu agar masyarakat dapat memahami dengan baik ciri ujaran yang mengandung kebencian dan mengetahui konsekuensi jika melakukan ujaran kebencian.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka seperti disebutkan dalam buku (Sugiyono, 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini menggambarkan dan menginterpretasi objek dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser. Sumber data didapatkan dari akun-akun dalam *Twitter* yang menggunakan #Sebelum2024JokowiLengser. Sementara itu, objek yang diteliti adalah bentuk, jenis, dan makna pragmatik ujaran dari akun-akun tersebut. Bentuk yang dimaksud adalah apakah ujaran yang dilakukan berbentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat dengan menggunakan teori (Chaer, 2007; Putrayasa, 2017). Sementara jenis

ujaran yang dimaksud ialah penghinaan, perbuatan tidak menyenangkan, penistaan, penyebaran berita bohong, menghasut, memprovoksi, dan pencemaran nama baik. Untuk membedah jenis ujaran kebencian, sumber yang digunakan berupa Kitab Undang-undang Hukum Pidana, UU No. 19 Tahun 2016, dan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015. Kemudian, makna pragmatik ini disesuaikan dari jenis ujaran, konteks, dan tindak tutur dengan menggunakan teori Searle dan kajian *cyberpragmatics* (Rahardi, 2020; Rahardi, 2015).

Pengumpulan data yang digunakan adalah simak seperti yang dikemukakan Mahsun (2019). Istilah simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga bahasa tulis. Data yang disimak adalah data yang berkaitan dengan ujaran kebencian #Sebelum2024JokowiLengser. Metode simak diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik bebas libat cakap ini artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan. Sementara itu, teknik catat adalah peneliti mencatat setiap ujaran yang termasuk ujaran kebencian.

Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Februari hingga Maret 2022. Waktu dua bulan digunakan karena unggahan menggunakan tagar tersebut paling banyak pada kurun waktu Februari hingga Maret. Kemudian, data diambil secara acak hingga data benar-benar jenuh. Penelitian dirancang agar berfokus pada cara mengumpulkan data, pengelompokan data, mengklasifikasi data, dan menganalisis sesuai permasalahan dalam penelitian hingga menemukan sebuah temuan. Sesuai dengan rumusan masalah, objek yang diteliti, serta teknik yang dipakai, maka instrumen yang sesuai dengan penelitian adalah kartu data. Setelah data terkumpul yang dilakukan adalah teknik analisis data yang disebutkan Sugiyono (2021). Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diuraikan hasil rumusan masalah yang ditentukan, yaitu (1) bentuk dan jenis ujaran kebencian dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser dan (2) makna pragmatik ujaran kebencian dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser. Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian ini.

Bentuk dan Jenis Ujaran Kebencian dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser

Setelah dilakukan analisis, ditemukan ada 36 data yang menggunakan ujaran kebencian. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk ujaran dan jenis

ujaran kebencian. Dari 36 data ada 12 data berbentuk frasa dan 24 data yang berbentuk kalimat. Kemudian, terkait jenis data diklasifikasikan sebagai berikut. Terdapat 19 data jenis penghinaan, 3 data jenis pencemaran nama baik, 3 data jenis penistaan, 6 data jenis perbuatan tidak menyenangkan, 3 data jenis penyebaran berita bohong, dan 2 data jenis ujaran kebencian menghasut/memprovokasi.

Penghinaan

Indikator dari ujaran kebencian penghinaan adalah menyinggung atau menghina perasaan orang lain. Di dalam #Sebelum2024JokowiLengser ditemukan jenis ujaran penghinaan dengan ujaran yang berbentuk frasa. Berikut bentuk frasa dan jenis penghinaan yang ditemukan.

Penutur: @YHuda1*** (Yyh) “Pemimpin tiran berwajah kampung”
#Sebelum2024JokowiLengser #JokowiKelewatJenius

Konteks: Ujaran dituliskan oleh akun Yyh yang ditujukan kepada Presiden Joko Widodo. Ujaran diunggah pada 9 Februari 2022. Suasana yang tergambar adalah kemarahan dengan kepemimpinan Jokowi sebagai presiden karena unggahan tersebut mengomentari berita *Gelora News* yang tertulis “Wadas, Membongkar Topeng Jahat Pemimpin Pencitraan.”

Ujaran yang dilakukan oleh akun @Yhuda1*** diunggah pada tanggal 9 Februari 2022. Ujaran berbunyi “***Pemimpin tiran berwajah kampung***” jika dikaji dari satuan gramatikal berbentuk frasa. Pertama yang dilihat adalah kelas kata dari ujaran di atas. *Pemimpin* (nomina), *tiran* (nomina), *berwajah* (nomina), *kampung* (nomina). Karakteristik dari subjek adalah nomina dan predikat adalah verba. Ujaran di atas dikatakan frasa karena hanya terdiri atas unsur subjek (S) dan objek (O). *Pemimpin tiran* merupakan subjek, sementara *berwajah kampung* merupakan objek. Ujaran di atas tidak memenuhi syarat untuk menjadi klausa atau kalimat. Syarat dari kalimat adalah sedikitnya berisi unsur subjek dan predikat, begitu juga dengan klausa. Sejalan dengan itu, Putrayasa, (2017) menyatakan bahwa kumpulan kata yang nonpredikatif termasuk ke dalam bentuk frasa.

Menentukan jenis ujaran harus mengetahui arti dari kata per kata. *Pemimpin* berarti orang yang memimpin. *Tiran* berarti penguasa yang sewenang-wenang. *Berwajah* berarti mempunyai wajah. *Kampung* berarti kesatuan administrasi terkecil yang terbelakang (belum modern). Arti keseluruhan dari ujaran di atas adalah pemimpin yang sewenang-wenang yang memiliki wajah terbelakang atau kampungan. Ujaran tersebut ditujukan kepada Presiden Joko Widodo. Hal itu dibuktikan dari adanya konteks ujaran. Adapun konteks ujaran tersebut tergambar saat pemilik akun mengomentari berita *Gelora News* yang berjudul “Wadas, Membongkar Topeng Jahat Pemimpin Pencitraan”. Selain itu,

tagar yang digunakan juga digunakan sebagai konteks pendukung bahwa ujaran ditujukan kepada Presiden Jokowi yang saat ini sedang memimpin Indonesia sampai 2024. Pembaca berpersepsi bahwa penutur mengatakan Jokowi adalah pemimpin yang sewenang-wenang dan memiliki wajah kampung. Hal itu adalah ujaran kebencian yang ditujukan kepada pemimpin Indonesia.

Hal serupa juga dikemukakan di dalam hasil penelitian Permatasari & Subyantoro (2020) yang menyatakan bahwa penghinaan berarti menyerang kehormatan seseorang dan yang diserang merasa malu. Selain itu, ditemukan pula ada tiga karakter menghina, yaitu menyerang kehormatan, menjatuhkan nama baik, menimbulkan konflik sosial. Adanya kata tiran dan berwajah kampung merupakan kata dan frasa yang membuat korban merasa dipermalukan karena tiran merupakan pemimpin yang otoriter.

Pencemaran Nama Baik

Indikator dari pencemaran nama baik adalah menodai nama baik dengan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Bentuk yang ditemukan di dalam ujaran dengan jenis pencemaran nama baik adalah kalimat. Berikut adalah hasil dan penjabarannya.

Tuturan: @syam*** (Syofwan anw***) "Memangnya Partai Sampah Sarang Penyamun, Sarang Maling, Sarang PKI Tau ETIKA...? Apa Maling Uang rakyat itu ETIKANYA...? #Sebelum2024JokowiLengser #SaatnyanBenamkanPDIP #JokowiTurunPDIPBubar #TolakUUKN

Konteks: Tuturan tersebut dituliskan akun bernama Syofwan Anw***. Postingan tersebut diunggah pada tanggal 7 Februari 2022 pukul 12.21. Suasana yang tergambar adalah kekesalan penutur terhadap PDIP, sehingga menyebutkan PDIP adalah sarang maling dan PKI.

Ujaran oleh akun @syam*** diunggah pada tanggal 7 Februari 2022. Dilihat dari satuan gramatikal ujaran berbunyi ***Memangnya Partai Sampah Sarang Penyamun, Sarang Maling, Sarang PKI Tau ETIKA?*** Merupakan ujaran dalam bentuk kalimat. Berikut penjelasannya. [Memangnya] adverbial, [Partai Sampah Sarang Penyamun] nomina, [Sarang Maling, Sarang PKI] nomina, [Tau] verba, dan [ETIKA] nomina yang kemudian diakhiri dengan tanda baca (?). Struktur ujaran tersebut S-P-O, oleh karena itu disebut ujaran tersebut berbentuk kalimat. Kuat dikatakan sebagai kalimat karena sudah memenuhi syarat bahwa kalimat itu sekurang-kurangnya terdiri atas S-P. Selain itu, kalimat juga biasanya diawali dengan huruf kapital kemudian diakhiri tanda baca titik, tanya, atau seru. Hal ini sejalan dengan Alhadaq (2017) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa syarat kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas S-P.

Ujaran tersebut termasuk pula ke dalam jenis pencemaran nama baik. Hal itu dapat dilihat dari frasa *Partai Sampah Sarang Penyamun, Sarang Maling, Sarang PKI*. Ujaran ditujukan kepada salah satu partai di Indonesia. Pembaca berpersepsi partai yang dimaksud adalah PDIP karena tagar yang digunakan dalam tuturan. Pemilik akun menyebutkan atau mencemarkan nama baik partai bahwa PDIP merupakan partai sarangnya penyamun, maling, dan PKI. Hal ini tentu belum ditentukan kebenarannya sehingga membuat ujaran tersebut termasuk ke dalam pencemaran nama baik terhadap PDIP. Dilihat dari konteksnya yang menggambarkan bahwa penutur memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap PDIP. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Permatasari & Subyantoro (2020) bahwa ujaran kebencian jenis pencemaran nama baik merupakan ujaran yang mengandung unsur yang dapat menyebabkan konflik, menimbulkan ketidaknyamanan, serta perseteruan antarindividu maupun kelompok.

Penistaan

Indikator penistaan adalah cara atau proses perbuatan menistakan yang membuat individu maupun kelompok merasa dinistakan atau direndahkan. Terdapat penistaan dengan ujaran berbentuk kalimat. berikut hasilnya.

Tuturan: @IsRIM*** (RI_mba HABIS) "Virus Corona dari China, Narkoba dari China, Komunis Biadab dari China, Koruptor terbesar dari China, Penipu Online terbesar dari China Tenaga Kerja Illegal dari China Penista Agama dari China, Lalu kenapa orang islam & Arab yang disalahkan" #Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Tuturan tersebut dilakukan oleh akun bernama RI_mba HABIS. Postingan diunggah pada tanggal 4 Februari 2022 pukul 10.46. Suasana yang tergambar di postingan tersebut adalah kebencian terhadap kaum Tionghoa (China) yang memiliki basis komunis terbesar, karena dianggap sudah menjadi pengacau.

Ujaran oleh akun @IsRIM*** diunggah pada tanggal 4 Februari 2022. Dikaji dari satuan gramatikal, ujaran tersebut berbentuk kalimat perincian dan kalimat koordinatif karena ada konjungsi [dan]. Selain itu, syarat kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.). Sementara itu, ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis penistaan karena adanya nama salah satu negara yang disebutkan oleh pemilik akun. Pemilik akun menyebutkan bahwa *Corona dari China, Narkoba dari China, Komunis Biadab dari China, Koruptor terbesar dari China, Penipu Online terbesar dari China, Tenaga Kerja Illegal dari China, Penista Agama dari China*. Hal tersebut seolah China yang disalahkan atas semua itu. Dampak buruknya adalah ujaran tersebut yang menjadi konsumsi publik dapat membuat pengguna media sosial percaya dan ikut membenci China. Tentu hal itu termasuk menistakan Negara China. Ditinjau dari konteks tuturan pemilik akun sedang mengungkapkan kekesalan terhadap China. Selain itu,

dilihat dari ujaran berbunyi *Lalu kenapa orang Islam & Arab yang disalahkan* memberikan persepsi bahwa pemilik akun beragama muslim. Sejalan dengan penelitian ini, Permatasari & Subyantoro (2020) dalam penelitiannya menyatakan ujaran kebencian penistaan memiliki maksud merendahkan individu atau kelompok.

Perbuatan Tidak Menyenangkan

Indikator perbuatan tidak menyenangkan, yaitu tindakan yang membuat orang tidak nyaman. Dalam konteks siber, perbuatan tidak menyenangkan adalah ujaran yang membuat tidak nyaman. Berikut hasil ujaran yang memiliki bentuk kalimat dan termasuk dalam perbuatan tidak menyenangkan.

Tuturan: @belajartwit*** “Eehh negara kita nih punya wapres nggak yah??”
#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Tuturan dilakukan oleh akun bernama @belajartwit***. Postingan diunggah pada tanggal 5 Februari 2022. Suasana yang tergambar adalah mempertanyakan keberadaan wakil presiden RI (Maruf Amin).

Ujaran oleh akun @belajartwit*** pada tanggal 5 Februari 2022. Ditinjau dari satuan gramatikal, ujaran di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat. [Eehh] interjeksi, [negara kita] nomina, [nih] penegasan, [punya] verba, [wapres] nomina, [nggak] adverbial, [yah] interjeksi, dan diakhiri dengan tanda baca (?). Subjek dan objek biasanya ditandai dengan nomina dan predikat ditandai dengan verba. Oleh karena itu, ujaran di atas berbentuk kalimat. Selain itu, ujaran di atas juga diawali dengan huruf kapital kemudian diakhiri dengan tanda titik (.).

Termasuk ke dalam ujaran perbuatan tidak menyenangkan karena ujaran tersebut mempertanyakan ada atau tidaknya wapres. Semua tahu bahwa Indonesia dipimpin oleh presiden dan wakil presiden sehingga ujaran tersebut termasuk jenis perbuatan tidak menyenangkan. Konteks ujaran tersebut tergambar bahwa sebenarnya pemilik akun sedang kesal dengan kinerja wapres. Ujaran satire tersebut ditujukan kepada Wakil Presiden Indonesia sehingga membuat korban bisa merasa tidak senang. Hal ini didukung Maulana & Mulyadi (2021) dalam penelitiannya yang mengatakan tuturan yang mengandung hal tidak menyenangkan dapat membuat orang lain tidak nyaman dan berujung pada citra buruk yang didapat.

Penyebaran Berita Bohong

Indikator penyebaran berita bohong adalah informasi salah atau palsu untuk menciptakan keresahan pada masyarakat. Berikut hasil dan pembahasan ujaran dalam bentuk kalimat dan termasuk ke dalam penyebaran berita bohong.

Tuturan: @MuhsyahrirT*** (Muh Syahrir PEK***) “Pantaskah Aparat berlaku biadab seperti ini, memaksakan suntikan vaksin kepada rakyat, bak binatang???”

#Sebelum2024JokowiLengser

#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: tuturan diunggah oleh akun Muh Syahrir PEK*** pada tanggal 6 Februari 2022 pukul 13.59. Suasana pada tuturan tersebut menggambarkan bahwa penutur sedang mengomentari sebuah video tentang aparat menindih seseorang dan kemudian ada petugas yang menyuntikkan cairan. Terlihat pada sebuah tuturan akun tersebut sedang marah terhadap aparat

Ujaran oleh @MuhsyahrirT*** diunggah pada tanggal 6 Februari 2022. Ditinjau dari satuan gramatikal tuturan di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat karena terdiri atas S-P-Pelengkap. [Pantaskah Aparat] subjek, [berlaku] predikat, [biadab seperti ini] pelengkap. Ujaran di atas sudah memenuhi syarat kalimat karena kalimat paling sedikitnya terdiri atas S-P. Oleh karena itu, ujaran di atas berbentuk kalimat. Sementara itu, ujaran di atas termasuk ke dalam penyebaran berita bohong. Dikatakan demikian karena penutur mengunggah video yang memperlihatkan anggota TNI dan Polri yang sedang menindih seorang warga kemudian ada petugas kesehatan yang membawa suntikan. Akan tetapi, setelah dicari dan ditelusuri video tersebut adalah tentang ODGJ yang mengamuk sehingga diberikan suntikan obat penenang. Oleh karena itu, ujaran tersebut termasuk ke dalam penyebaran bohong. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Permatasari & Subyantoro, (2020) yang menyatakan penyebaran berita bohong adalah tuduhan yang tidak benar. Konteks ujaran tersebut menggambarkan pemilik akun marah dengan perlakuan aparat.

Menghasut dan Memprovokasi

Indikator dari menghasut dan memprovokasi adalah perbuatan yang membangkitkan hati seseorang supaya marah yang biasanya diawali dengan ajakan dari penutur sebelumnya. Berikut data tentang ujaran yang berbentuk kalimat dan termasuk menghasut dan memprovokasi.

Tuturan: @AngelaMo*** “Saatnya Kita berubah. Jangan pilih planga-plongo lagi dan partainya.! Kejar para penista Agama, minta pertanggungjawaban pejabat atas jabatan slama di emban, buru para koruptor, dan Buzzer Provokator!”

#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: tuturan dilakukan oleh akun bernama Angela Mo***. Postingan diunggah pada tanggal 6 Februari 2022. Suasana yang tergambar adalah kebencian terhadap pejabat negara sehingga mengajak untuk tidak lagi memilih presiden dari partai tersebut

Ujaran oleh akun @AngelaMo*** pada tanggal 6 Februari 2022. Ditinjau dari satuan gramatikal ujaran tersebut tersebut berbentuk kalimat, karena tuturan sudah melengkapi syarat pembentukan kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutan Takdir Alisyahbana (Putrayasa, 2017) yang menyatakan kalimat adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mengucapkan pikiran secara lengkap.

Sementara itu, ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis menghasut dan memprovokasi karena adanya kalimat pertama *Saatnya Kita berubah*. Artinya, dalam ujaran tersebut berisi bujukan kepada pembaca untuk berubah. Berubah sesuai dengan kalimat selanjutnya pada ujaran di atas. Kemudian, ada klausa *Kejar para penista Agama* yang juga merupakan ajakan untuk mengejar penista agama. Permatasari & Subyantoro (2020) mengatakan dalam menghasut tidak perlu menggunakan perkataan yang berapi-api dan bersifat membakar kemarahan. Namun, dengan bahasa yang biasa saja tetapi dapat membuat pembaca merasa percaya dan mengikuti kemauan penutur.

Makna Pragmatik Ujaran Kebencian dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser

Unggahan dalam *Twitter* #Sebelum2024JokowiLengser yang menggunakan ujaran kebencian ditemukan ada 10 makna pragmatik. Makna pragmatik yang ditemukan adalah; makna menyindir 7 data, makna menggambarkan sosok pemimpin 5 data, makna mempertanyakan 4, makna memberikan anjuran 4 data, makna membandingkan 2 data, makna memerintah 3 data, makna membual 5 data, makna mengajak 3 data, makna mengeluh 3 data.

Makna Menyindir

Indikator menyindir adalah menyatakan sesuatu (celaan, ejekan, kritik) secara tidak langsung. Berikut data yang termasuk ke dalam makna menyindir.

Tuturan: @N4G***: "Yang Dibuatkan Patung umumnya Berprestasi jadi teladan Bangsa Dan sudah Almahrum Bukan Tukang ngutang dan ngibul Boleh jadi ini tanda2nya #Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh akun @N4G*** pada 7 Februari 2022. Tidak dapat dikenali identitas dari pemilik akun. Situasi tutur digambarkan bahwa pemilik akun mengomentari berita dari Democrazy News yang memberitakan patung Jokowi naik motor yang siap dipajang di Mandalika. Dari persepsi pembaca bahwa penutur tidak terima dengan akan dipasangnya patung presiden.

Ditinjau dari tindak tutur, tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur lokusi (deklaratif). Hal ini didukung Astri (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan mengucapkan sesuai dengan makna atau kalimat menurut kaidah sintaksisnya. Fokus dari tindak tutur lokusi adalah pada makna yang diucapkan. Ujaran di atas sifatnya adalah memberikan informasi kepada pembaca. Akan tetapi, jika dilihat dari ujaran dan konteks yang melatarbelakangi, tuturan tersebut adalah sindiran yang ditujukan kepada Presiden Jokowi.

Konteks ujaran dilakukan pada 7 Februari 2022. Ujaran tersebut mengomentari unggahan dari berita *Democrazy News* yang memberitakan tentang patung Jokowi naik motor siap dipajang di Mandalika. Oleh karena konteks dari berita tersebut, membuat pemilik akun melakukan ujaran yang menyindir bahwa yang dibuatkan patung adalah yang berprestasi, teladan bangsa, dan sudah meninggal. Menyindir dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi untuk menyatakan perasaan jengkel atau kesal terhadap suatu hal (Prasetyo & Wibisono, 2022). Sindiran sering ditemukan di media sosial untuk mengutarakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal seperti dalam penelitian (Pranowo & Dwi, 2021) yang mengangkat sikap bahasa saat Covid-19 lalu. Dalam perspektif *cyberpragmatics* konteks dapat dengan mudah dipahami melalui unggahan terdahulu. Dapat dikatakan bahwa konteks yang menjadi penentu makna tuturan (Rahardi, 2020).

Makna Menggambarkan Sosok Pemimpin

Indikator makna menggambarkan sosok pemimpin adalah mewujudkan seorang pemimpin sesuai dengan ujaran yang diunggah. Berikut adalah data yang termasuk ke dalam makna menggambarkan sosok pemimpin.

Tuturan: @FR33DOML*** “Boneka itu emang bisanya tukang boong, Pinokio #Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh akun @FR33DOML4ND pada tanggal 4 Februari 2022. Tidak dapat diketahui identitas asli dari penutur. Suasana digambarkan bahwa penutur sedang membalas unggahan dari @Sumanto59653*** tentang presiden Joko Widodo. Tujuan dari tuturan tersebut adalah menghina dan menyamakan presiden dengan boneka pinokio yang memiliki karakter pembohong.

Ditinjau dari jenis tindak tutur, ujaran tersebut termasuk ke dalam tindak tutur lokusi karena sifatnya hanya menyatakan tanpa adanya tindakan yang diharapkan seperti yang diungkapkan (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Konteks ujaran dilakukan oleh @FR33DOML*** pada tanggal 4 Februari 2022. Tidak dapat diketahui jelas siapa pemilik akun. Suasana tergambarkan pemilik akun sedang mengomentari unggahan

@Sumanto59653*** yang diblokir oleh pihak *Twitter*. Pembaca berpersepsi bahwa ujaran di atas dilatarbelakangi oleh ujaran sebelumnya. Oleh karena itu, keluar ujaran yang mengatakan bahwa Presiden Jokowi digambarkan seperti Pinokio yang memiliki sifat pembohong. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa ujaran yang melatarbelakangi pasti juga berisi tentang Jokowi.

Hal menariknya adalah dalam kajian *cyberpragmatics*, khususnya ujaran kebencian konteks bisa saja tidak diketahui akibat kasus di atas, yaitu ujaran sebelumnya yang digunakan sebagai konteks dibekukan oleh pihak *Twitter*. Hal itu yang menyebabkan pembaca hanya berasumsi saja. Namun, tagar tetap dapat digunakan sebagai konteks ujaran. Konteks adalah yang melatarbelakangi ujaran dilakukan (Rahardi, 2020).

Makna Mempertanyakan

Indikator makna mempertanyakan adalah penutur mempertanyakan sesuatu kepada orang lain. Berikut data makna mempertanyakan.

Tuturan: @BoyJusti***: “Banyak meninggal karena vaksin apakah Luhut Bertanggung Jawab, otak Luhut hanya Uang dan Kekuasaan...!!!

Orang **Rakus** yang suka mengancam, itulah Luhut Binsar Panjaitan...!!!
#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh akun @BoyJusti*** pada tanggal 8 Februari 2022. Tuturan tersebut mengomentari berita dari Kompas TV yang berjudul “Menko Luhut: Penganjur Tolak Vaksin Bertanggungjawab Kalau Ada yang Meninggal”. Suasana tergambar bahwa penutur marah dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Luhut.

Ditinjau dari tindak tutur, ujaran di atas tergolong ke dalam jenis tindak tutur lokusi (interogatif). Tindak tutur berbentuk mempertanyakan berfungsi menanyakan sesuatu sehingga pembaca diharapkan memberikan jawaban (Ziraluo, 2020). Adapaun konteks ujaran dilakukan oleh @BoyJusti*** pada tanggal 8 Februari 2022. Suasana tuturan terlihat penutur sedang *merepost* unggahan dari *Kompas* TV tentang berita berjudul “Menko Luhut: Penganjur Tolak Vaksin Bertanggung Jawab Kalau Ada yang Meninggal”. Dari berita tersebut kemudian muncul unggahan dengan makna mempertanyakan yang dibuktikan pada ujaran berbunyi *Banyak meninggal karena vaksin apakah Luhut Bertanggung Jawab*”. Tuturan tersebut ditujukan kepada Luhut sebagai Menko. Dalam perspektif *cyberpragmatics* konteks sosial memang benar-benar tabu atau dapat dikatakan lebur. Terlebih lagi yang digunakan adalah media sosial yang setiap ujaran menjadi konsumsi publik. Artinya, antara penutur dan mitra tutur bisa bebas, tidak menghitung kelas sosial (Rahardi, 2020).

Makna Memberikan Anjuran

Indikator makna memberikan anjuran adalah penutur memberikan anjuran untuk melakukan sesuai dengan yang diharapkan penutur. Berikut adalah data makna memberikan anjuran.

Tuturan: @Aceqpir***: “Kalau tidak punya otak jangan malu pinjam otak orang lain. Eh ternyata presiden salah pinjam otak karna yang dipinjamkan tidak punya otak juga.

#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh akun @Aceqpir*** pada tanggal 10 Februari 2022. Tidak dapat dikenali identitas penutur. Suasana digambarkan penutur sedang tidak mengomentari postingan lainnya. Itu adalah murni *postingan* dari pemilik akun. Tujuan tuturan tersebut adalah merujuk kepada presiden. Persepsi pembaca memaknai bahwa tuturan tersebut melakukan penghinaan karena mengatakan presiden tidak punya otak. Selain itu, tujuan lain ditujukan kepada seseorang yang dipinjami otak oleh presiden.

Ditinjau dari jenis tindak tutur, ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi asertif. Widyaningrum & Hasanudin (2019) dalam penelitiannya menyatakan fungsi tindak tutur asertif untuk menyampaikan kebenaran proposisi dalam bentuk berspekulasi, menyatakan, menyebutkan, menunut, dan sebagainya. Ujaran di atas termasuk fungsi menyatakan. Makna memberikan anjuran terlihat pada kutipan berbunyi “Kalau tidak punya otak jangan malu pinjam otak orang lain”. Konteks ujaran di atas dilakukan oleh @Aceqpir*** pada tanggal 10 Februari 2022.

Situasi tuturan digambarkan bahwa penutur sedang tidak mengomentari siapapun. Namun, konteks dapat juga ditemukan dari unggahan lainnya yang menggunakan #Sebelum2024JokowiLengser. Ujaran ditujukan kepada presiden dan yang dikatakan dipinjami otak. Berarti, ada dua orang yang dituju dalam ujaran tersebut. dalam perspektif *cyberpragmatics* ujaran di media sosial, khususnya unggahan kepada umum bisa ditelusuri melalui unggahan-unggahan sebelumnya. Lebih mudah lagi jika terdapat tagar. Ujaran tidak akan jauh-jauh dari unggahan lain yang menggunakan tagar serupa. Hal itu tentu dapat digunakan sebagai konteks. Rahardi (2021) menyatakan konteks dalam media sosial tidak dapat terpisahkan dari piranti-piranti lainnya.

Makna Membandingkan

Indikator makna membandingkan adalah membandingkan sesuatu yang dilakukan orang dengan orang lainnya. Dalam konteks ini, yang dibandingkan adalah pemimpin sekarang dengan sebelumnya. Berikut data makna membandingkan.

Tuturan: @Toni17250***: “Perubahan terjadi setelah reformasi 98, ternyata KKN era @jokowi lbh gila dr masa orde baru...

Apa anda punya niat untuk meneruskan perjuangan dg Revolusi total...?

#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh akun @Toni17250*** pada tanggal 5 Februari 2022. Tidak dapat dikenali siapa identitas dari pemilik akun. Suasana digambarkan bawah tuturan tersebut mengomentari sebuah gambar tentang KKN era Jokowi. Oleh karena itu, tuturan itu terjadi akibat adanya gambar tersebut. Penutur menyebutkan kalau di masa kepemimpinan Jokowi disamakan dengan orde baru tentang praktik KKN.

Dilihat dari jenis tindak tutur, ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi (deklaratif) karena ujaran tersebut bersifat menyatakan tanpa mengharapkan tindakan dari mitra tutur. Hal serupa dinyatakan Widyaningrum & Hasanudin (2019) yang menyatakan lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami. Konteks ujaran tersebut dilakukan oleh @Toni17250*** pada tanggal 5 Februari 2022.

Situasi tuturan didasari atas poster di *Twitter* tentang KKN era Jokowi. Poster tersebut yang melatarbelakangi ujaran oleh pemilik akun di atas. Pemilik akun tersebut sedang membandingkan bahwa KKN era Jokowi lebih buruk dari pada masa orde baru. Dalam perspektif *cyberpragmatics* konteks bukan saja bisa berupa ujaran, tetapi juga sebuah gambar atau poster. Rahardi (2021) juga menyebutkan hal serupa dalam penelitiannya tentang *cyberpragmatics* bahwa saat ini bahasa grafis sangat berpengaruh terhadap komunikasi dan interaksi warga di masyarakat.

Makna Memerintah

Indikator makna memerintah adalah seseorang memerintah bisa dalam bentuk paksaan kepada orang lain yang dituju. Contoh makna memerintah sebagai berikut.

Tuturan: @jackr***: "Pemerintah bodoh, kalau tidak sanggup SILAHKAN turun! #Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan oleh akun @BoyJusti*** diunggah pada tanggal 8 Februari 2022. Tidak dapat dikenali identitas penutur. Suasana menggambarkan bahwa penutur mengomentari postingan oleh @_Tann*** tentang kerumunan Jokowi saat Covid, sehingga membuat penutur merasa kesal dengan kejadian tersebut. Jenis ujaran tersebut adalah penghinaan karena ada kata "bodoh".

Dilihat dari jenis tindak tutur, ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi (imperatif). Ujaran tersebut diungkapkan secara langsung kepada pemerintah. Penutur memerintah pemerintah untuk turun jika tidak sanggup. Turun yang dimaksudkan adalah lengser dari jabatannya. Konteks ujaran tersebut dilakukan oleh @jackr*** pada tanggal 8 Februari 2022.

Situasi tuturan didasari pada unggahan oleh @_Tann*** yang mengunggah tentang kerumunan Jokowi saat Covid-19. Oleh karena itu, penutur merasa kesal dengan Presiden Jokowi yang membuat kerumunan pada saat Covid-19 sehingga keluar ujaran seperti pada data di atas. Kata imperatif ditandai dengan adanya kata "SILAHKAN" dengan menggunakan huruf besar semua yang dapat juga dimaknai sebagai penekanan

ujaran yang dilakukan. Ujaran kebenciannya terlihat pada kata *bodoh*. Dalam perspektif *cyberpragmatics* makna dapat diketahui dari bagaimana ujaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan ujaran sebelumnya. Artinya, tetap konteks menjadi suatu hal yang sangat penting dalam memahami makna ujaran (Rahardi, 2020).

Makna Membual

Indikator dari makna membual adalah sesuatu yang dibualkan dalam artian berlebihan sehingga terkesan menjadi omong kosong. Data makna membual dipaparkan sebagai berikut.

Tuturan: @KaiDevil***: “Pemeran Utama:

Kumidi

Tegawati

Sulut Pintar Pembohongan

Pemeran Pembantu:

Abu Gosok

Eda Radoman

Dan para Rezzub yg tdk bisa disebut suatu”

#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh akun @KaiDevil*** pada tanggal 5 Februari 2022. Tidak dapat dikenali identitas penutur. Suasana digambarkan bahwa penutur memberikan komentar terhadap postingan yang diunggah oleh @empro*** tentang sebuah poster yang bertuliskan “Film pengabdian Taipan” yang juga ada gambar biskuit Khong Guan. Jadi, penutur memberikan komentar dengan menyebutkan nama-nama tokoh.

Dilihat dari jenis tindak tutur, ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi (deklaratif). Pernyataan yang disampaikan oleh pemilik akun memiliki makna membual. Pada tuturan di atas dimaknai secara implisit tidak jelas arti yang dimaksudkan. Oleh karena itu, peran konteks sangat dibutuhkan dalam menyimpulkan bahwa ujaran di atas termasuk makna membual. Konteks ujaran di atas dilakukan oleh akun @KaiDevil*** pada tanggal 5 Februari 2022. Tidak dapat diketahui identitas penutur. Situasi tuturan menggambarkan bahwa penutur mengomentari unggahan @empro*** tentang sebuah poster film berjudul “Film Pengabdian Taipan” dengan latar poster kaleng Khong Guan. Taipan memiliki arti konglomerat, pemimpin perusahaan yang bermukim di Tiongkok.

Kebenaran dari konteks ujaran diuji dengan diperlukannya ujaran lainnya di luar dari situasi tutur, yaitu dengan mencari sumber lain di media sosial misalnya berita. Belakangan ini sedang ramai pemberitaan di media bahwa Indonesia merupakan budak Tiongkok atau antek asing. Dari sana baru diketahui siapa pemeran utama dan pemeran pembantu yang dimaksud. Pemeran utama yang dimaksudkan adalah pemerintahan Jokowi saat ini. Kumidi adalah Jokowi, Tegawati adalah Megawati, Sulut Pintar Pembohongan adalah Luhut. Sementara itu, pemeran pengganti salah satunya adalah Abu gosok adalah Abu Janda. Nama-nama pejabat dan pendukung pemerintahan Jokowi

dipelesetkan. Oleh karena itu, makna ujaran tersebut membual. Seperti yang dinyatakan Rahardi (2021) dalam penelitiannya bahwa perspektif *cyberpragmatics* menganalisis makna harus melibatkan seluruh komponen bahkan di luar dari unggahan dan jika ada gambar juga bisa dilibatkan sebagai konteks ujaran. Konteks dalam perspektif *cyberpragmatics* tidak cukup hanya dilihat dari ujaran sebelumnya.

Makna Mengajak

Indikator makna mengajak adalah berharap mitra tutur mengikuti keinginan penutur. Makna mengajak dijabarkan pada data di bawah ini.

Penutur: @AngelaMo***: "Saatnya Kita berubah. Jangan pilih planga-plongo lagi dan partainya.! Kejar para penista Agama, minta pertanggungjawaban pejabat atas jabatan slama di emban, buru para koruptor, dan Buzzer Provokator!
#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan dilakukan oleh @AngelaMo*** pada tanggal 6 Februari 2022. Tidak dapat diketahui identitas akun sebenarnya. suasana tergambar penutur mengomentari berita democrazy.id tentang Ruhut yang menyemprot pengkritik kerumunan Jokowi. Dari sana terlihat penutur mengajak pembaca untuk berubah dan tidak lagi memilih planga-plongo yang diasumsikan itu adalah presiden.

Dilihat dari jenis tindak tutur, ujaran di atas termasuk tindak tutur ilokusi (direktif). Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi karena dari ujaran tersebut ada tindakan yang diharapkan oleh penutur. Ajakan terlihat pada kalimat "*Saatnya Kita berubah*". Adapun konteks ujaran dilakukan oleh @AngelaMo*** pada tanggal 6 Februari 2022. Melani & Utomo (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama bahwa direktif itu memiliki tujuan yang dimaksudkan penutur agar diikuti oleh mitra tutur dengan sebuah tindakan. Situasi tutur terlihat penutur mengomentari berita dari democrazy.id tentang Ruhut yang menyemprot pengkritik kerumunan Jokowi. Dari unggahan sebelumnya itu kemudian penutur membuat ujaran seperti data di atas, yaitu ajakan kepada pembaca untuk berubah dan tidak memilih *planga-plongo* dan partainya. Maksud *planga-plongo* dan partainya tersebut adalah Presiden Joko Widodo dan PDIP.

Konteks menjadi penentu makna ujaran muncul. Tanpa adanya berita tersebut tidak akan membuat penutur menuturkan hal tersebut. Ujaran makna mengajak tersebut muncul karena penutur yang merasa kelas dengan presiden dan para pendukungnya. Dengan demikian, *cyberpragmatics* sebagai kajian membedah makna pragmatik dari jenis tindak tutur dan tidak mengesampingkan konteks yang melatarbelakangi tuturan seperti yang sudah dinyatakan penelitian sebelumnya oleh (Rahardi, 2020).

Makna Mengeluh

Indikator makna mengeluh adalah penutur memberikan keluhan atas keadaan yang sedang terjadi. Makna mengeluh dipaparkan pada data di bawah ini.

Penutur: @Fudholieahm***: Natal aman, waisak aman, tahun baru aman, imlek aman. Tapi ngapa pas mao masuk Ramadhan langsung merah ya, heran bener ini penyakit apa iblis apa permaianan para ibliss??
#Sebelum2024JokowiLengser

Konteks: Konteks tuturan tersebut dilakukan oleh akun bernama @Fudholieahm*** pada tanggal 5 Februari 2022. Tidak dapat dikenali identitas dari penutur dari kalangan mana. Suasana digambarkan penulis tidak sedang merepost tuturan dari orang lain. Namun, pada saat ini memang sedang ramai kasus Covid-19 yang melonjak jelang Ramadhan sehingga penutur mengeluhkan adanya hal itu. Tuturan yang dilakukan oleh akun tersebut juga dikomentari oleh beberapa akun yang menegaskan siapa iblis itu. Persepsi pembaca iblis adalah pemangku kebijakan.

Dilihat dari jenis tindak tutur, ujaran di atas terdapat dua tindak tutur lokusi. Frasa “*Natal aman, waisak aman, tahun baru aman, imlek aman*” yang mengungkapkan bahwa hari raya lain dan tahun baru aman. Sementara pada ujaran berikutnya “*Tapi ngapa pas mao masuk Ramadhan langsung merah ya*”. Ujaran pertama termasuk ke dalam jenis tindak tutur lokusi deklaratif atau menyatakan sesuatu keadaan. Sementara itu, pada ujaran kedua termasuk ke dalam tindak tutur lokusi interogatif karena sifatnya mempertanyakan. Kemudian, kedua ujaran tersebut bermakna mengeluh. Hal yang dikeluhkan oleh penutur adalah keadaan yang dirasa tidak adil bagi penutur.

Konteks ujaran dilakukan oleh @Fudholieahm*** pada tanggal 5 Februari 2022. Penutur tidak sedang *repost* unggahan lainnya. Oleh karena itu, konteks dapat ditemukan dari unggahan-unggahan lainnya yang berkenaan dengan ujaran dari penutur tentang keadaan yang sedang dikeluhkan. Ditemukan sebuah poster dari unggahan yang juga menggunakan #Sebelum2024JokowiLengser tentang Masjid Istiqlal di Jakarta yang ditutup sementara. Poster tersebut dari Times Indonesia yang diunggah oleh @NenkMon***. Tidak ada hubungan antara ujaran bermakna keluhan di atas dengan poster tersebut. Namun, dari tagar sudah dapat disimpulkan yang sedang dikeluhkan oleh penutur adalah berkaitan dengan hal itu. Kajian *cyberpragmatics* dapat menemukan konteks di luar dari unggahan. Selain itu, konteks dapat diciptakan dari adanya tagar. Selaras dengan pendapat Rahardi (2020) bahwa *cyberpragmatics* merupakan bidang transdisipliner bahasa karena di dalamnya terdapat dimensi yang kompleks melibatkan segala aspek termasuk media, internet, bahasa, dan dimensi yang memungkinkan terlibat di dalam *cyberpragmatics*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis melalui perspektif *cyberpragmatics* terhadap ujaran yang diduga mengandung kebencian. Ditemukan beberapa bentuk dan jenis ujaran kebencian serta makna pragmatik ujaran kebencian. Berikut simpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini. Bentuk yang ditemukan dari 36 data adalah 24 data bentuk kalimat dan 12 data berbentuk frasa. Jenis ujaran kebencian dikaji melalui UU ITE dan pasal di dalam UU KUHP. Dari 36 data yang ditemukan terdapat 19 data penghinaan, 3 data pencemaran nama baik, 3 data penistaan, 6 data perbuatan tidak menyenangkan, 3 data penyebaran berita bohong, dan 2 data menghasut/memprovokasi. Sementara itu, makna pragmatik ditemukan dengan analisis *cyberpragmatics*. Dari 36 data yang ditemukan terdapat 7 data makna menyindir, 5 data menggambarkan sosok pemimpin, 4 data makna mempertanyakan, 4 data makna memberikan anjuran, 2 data makna membandingkan, 3 data makna memerintah, 5 data makna membual, 3 data makna mengajak, dan 3 data makna mengeluh. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu tentang analisis makna pragmatik. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhadaq, C. S. (2017). *Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa Kab. Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cuitan atau Meme di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, H., Wahyuni, N., Saputra, B., & Maani, K. D. (2021). Demokrasi Pincang: Analisis Terhadap Indeks Demokrasi Provinsi Sumatera Barat Pasca Reformasi. *Jurnal El-Riyasah*, 12(1), 108–128.
- Junaedi, A. M., & Rohmah, S. N. (2020). Relevansi Hak Kebebasan Mengeluarkan Pendapat Dalam Pasal 28E Ayat 3 Undang Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia Terhadap Kajian Fiqih Siyasah. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 237–248.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa (Depok)*. Depok: Kharisma Putra Utama Offset.
- Maulana, W., & Mulyadi. (2021). Ujaran Kebencian Terhadap Jokowi pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Twitter. *Jurnal Lisnguistik Komputasional*, 4(1), 27–33.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi . gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Ghancaran*, 3(2), 250–259.

- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252.
- Novandria, C. D. (2020). *Kajian Cyberpragmatics Ujaran Kebencian kepada Pejabat Publik dalam Twitter Tahun 2019* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Permatasari, D. I., & Subyantoro. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70.
- Permatasari, I. A., & Wijaya, J. H. (2019). Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian pada Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 27–41.
- Pranowo, & Dwi, A. Y. S. (2021). Bentuk Bahasa dan Sikap Bahasa di Media Sosial untuk Menanggulangi Covid-19: Penelitian Pragmatik. *Agustus*, 8(2), 159–177.
- Prasetyo, A. B., & Wibisono, B. (2022). *Implikatur Tuturan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas : Suatu Kajian Pragmatik*. 22(2), 167–180.
- Putrayasa, I. B. (2017). *Sintaksis* (N. F. Atif, Ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, K. (2020). Konteks Pragmatik dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163.
- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Seminar Nasional Prasasti II*, 1(1), 17–23.
- Rahardi, R. K. (2021). Emotikon Sebagai Konteks Maksud dalam Cyberpragmatics. *Sawergading*, 27(2), 277–289.
- Raskasih, F. (2021). Batasan Kebebasan Berpendapat Melalui Media Elektronik dalam Perspektif HAM Dikaitkan dengan Tindak Pidana Menurut UU ITE. *Journal Equitable*, 5(2), 1–20.
- Rosyida, K. A., & Siroj, M. badrus. (2021). Strategi, Jenis Tindak Tutur dan Pola Tutur Pencemaran Nama Baik di Media Sosial (Studi Kasus Akun Twitter @digeembok). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 127–132.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (ALFABETA; S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *Bahastra*, 39(2), 26.
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 02(8), 249–256.